



Penguatan Keterlibatan Warga Negara berupa *Political Voice* dan *Civic Activity* melalui Komunitas Kewarganegaraan

Yudha Pradana^{1*}, Cecep Darmawan², Rahmat³, Leni Anggraeni⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.15294/qqby3n55>

Submitted: 2025-03-18. Accepted: 2025-06-02. Published: 2025-07-31

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penguatan keterlibatan yang dilakukan melalui komunitas kewarganegaraan dengan menggunakan platform digital yang memiliki aksesibilitas luas dan kemudahan dalam penggunaannya yakni change.org dan kitabisa.com sebagai wujud *political voice* dan *civic activity*. Metode dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui refleksi atas pengalaman komunitas kewarganegaraan dalam menguatkan keterlibatan warga negara sementara pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumentasi serta analisis data menggunakan Atlas.ti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan keterlibatan warga negara melalui komunitas kewarganegaraan dilakukan berdasarkan visi komunitas dan corak pergerakan komunitas dengan optimasi platform digital sebagaimana yang dilakukan oleh Komunitas Bareng Warga dengan memanfaatkan change.org untuk melakukan petisi daring sebagai wujud *political voice* dan Komunitas Nusa Bumi Lestari dengan memanfaatkan kitabisa.com untuk melakukan penggalangan dana (*crowdfunding*) sebagai wujud *civic activity*. Kolaborasi dan jejaring yang dilakukan oleh komunitas kewarganegaraan juga berperan dalam menguatkan keterlibatan warga negara sehingga warga negara dapat berdedikasi dan berkomitmen dalam pencapaian kebaikan bersama.

Kata Kunci : Keterlibatan Warga Negara, Komunitas Kewarganegaraan, Penggalangan Dana, Petisi Daring

ABSTRACT

This study aims to reveal how reflection on empowering civic communities serves as a forum for strengthening civic engagement, particularly in the realms of political voice and civic activity. Civic engagement is a significant aspect of the discourse on cultivating smart and good citizen, especially given the technological advances that can optimize widely recognized and accessible digital platforms. This study employs a phenomenological method with a qualitative approach to explore the reflections of civic communities on enhancing civic engagement. Data collection involves interviews and documentation studies, with data analysis conducted using Atlas.ti. The results indicate that strengthening civic engagement through civic communities is grounded in the community's vision and movement patterns, particularly by leveraging digital platforms. For instance, the Bareng Warga Community uses change.org to conduct online petitions as a form of political voice, while the Nusa Bumi Lestari Community utilizes kitabisa.com for crowdfunding as a form of civic activity. Additionally, the collaboration and networking among civic communities play a crucial role in reinforcing civic engagement, enabling citizens to be dedicated and committed to achieving the common good.

Keywords: Civic Community, Civic Engagement, Crowdfunding, Online Petition

PENDAHULUAN

Salah satu wadah untuk membentuk warga negara yang cerdas dan baik ialah melalui pemanfaatan komunitas kewarganegaraan sebagai bagian dari pembelajaran untuk memberikan pengalaman nyata kepada warga negara. Komunitas kewarganegaraan tersebut hidup dan berkembang dalam masyarakat melalui visi terkait kebaikan bersama serta berlandaskan pada pemeliharaan nilai-nilai kewarganegaraan. Pemberdayaan komunitas kewarganegaraan menjadi salah satu hal yang potensial dan strategis sebagai ruang bagi warga negara untuk terlibat dalam pencapaian kebaikan bersama. Spirit tersebut dapat dijadikan dorongan bagi pemaknaan warga negara yang aktif dan berperan sebagai agen kewarganegaraan.

Komunitas kewarganegaraan dapat menjadi titik tumpu bagi warga negara untuk berkolaborasi dan berdaya dalam menyiapkan suatu isu bersama terkait dengan pencapaian kebaikan bersama. Konteks tersebut merupakan kerangka dimana komunitas memperjuangkan *shared ideas* (ide bersama) berbasis *volunteerism* (kesukarelaan). Komunitas kewarganegaraan dipandang sebagai model ideal masyarakat yang demokratis berdasarkan ideologi dan konstitusi negaranya (Winataputra & Budimansyah, 2007). Melalui komunitas, warga negara mengidentifikasi diri dalam suatu kebersamaan karena merasa memiliki dan berbagi nilai-nilai atau kepercayaan tertentu (Kalidjernih, 2009). Dalam kacamata pendidikan kewarganegaraan, daya komunitas kewarganegaraan merupakan bentuk fungsionalisasi dimensi sosial-kultural kewarganegaraan dalam rangka menumbuhkan kewarganegaraan dari segi aspek perasaan (*citizenship as feeling*) dan praktik kewarganegaraan (*citizenship in practice*).

Daya komunitas kewarganegaraan tidak luput dari upaya menguatkan keterlibatan warga negara. Keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat politikal-

elektoral namun juga sarat dengan konteks sosial kemasyarakatan. Keterlibatan warga negara mensyaratkan pengetahuan yang baik, kecakapan yang mumpuni, partisipasi yang bermutu, serta watak yang bijak. Warga negara yang demikian akan memiliki kesadaran untuk memecahkan masalah bersama demi mencapai kebaikan bersama. Adanya keterlibatan tersebut merupakan bentuk penyikapan dan partisipasi dalam memecahkan masalah bersama. Selain itu, keterlibatan warga negara memiliki urgensi dalam konteks keaktifan warga negara terkait pewujudan atmosfir demokrasi dan menjaga pewujudan pencapaian kebaikan bersama. Pewujudan atmosfir demokrasi tersebut berkenaan dengan prosedur dan substansi pelaksanaan demokrasi.

Keterlibatan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dipadukan dengan motivasi, komitmen, dan nilai untuk melakukan perubahan serta melalui partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas dan mencakup dimensi perubahan sosial (Adler & Goggins, 2005). dalam implementasinya, keterlibatan warga mengembangkan keterlibatan yang sesuai dengan keterampilan warga negara dan pengalaman nyata yang dimiliki dalam keterlibatan di masyarakat (Purce, 2014). Keterlibatan warga negara sejalan dengan karakteristik positif berupa kepercayaan, kompetensi, koneksi, karakter dan kepedulian yang ditunjukkan dengan indikator berupa keterlibatan komunitas, kesukarelaan komunitas, aktivisme komunitas, dan aktivisme lingkungan (Kim, Jang, & Johnson, 2016). Adanya keterlibatan tersebut menyiratkan bahwa warga negara tidak dapat dilepaskan dari komunitasnya dan juga terkait kapasitasnya sebagai warga negara dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan sesama warga negara. Keterlibatan tersebut sejalan dengan pemenuhan komitmen dan dedikasi sebagai seorang warga negara.

Beberapa riset terdahulu terkait dengan pemberdayaan komunitas dan

keterlibatan warga negara telah dilakukan. Komunitas yang didukung oleh pendidikan dan efektifitas gerakan mendorong keterlibatan warga negara yang berpengetahuan, bertanggung jawab, dan kreatif guna memberikan kontribusi dalam mengelola dan melestarikan lingkungan (Gusmadi, 2018). Komunitas mampu memberdayakan warga negara untuk terlibat secara bekerjasama atau bergotong royong sehingga mampu mewujudkan pembangunan berkelanjutan berupa pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan (Wadu, Ladamay, & Bandut, 2020). Komunitas untuk penghubungan individu terkait kebaikan bersama dalam masyarakat merupakan bentuk keterlibatan warga negara melalui pengondisian sosial sebagai tindakan kolektif serta sebagai layanan kepada masyarakat (Setiawan, Triyanto, & Muchtarom, 2021). Komunitas meningkatkan keterlibatan warga negara melalui sosialisasi dan partisipasi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk kewarganegaraan ekologis (Fahlevi, Jannah, & Huda, 2023). Komunitas memberdayakan peran aktif warga negara dengan nilai-nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif, peduli, dan berdaya (Muqorobin, Yasnita, & Abdillah, 2024).

Dari pemaparan sebelumnya dan riset terdahulu yang disampaikan, ada celah dalam kajian mengenai keterlibatan warga negara, khususnya keterlibatan berupa *political voice* dimana warga negara berupaya untuk menyuarakan aspirasinya serta keterlibatan berupa *civic activity* dimana warga negara berusaha untuk memecahkan masalah kewargaan yang dipantik oleh pertimbangan sosial dan pembelajaran sosial secara persuasif dengan memanfaatkan platform digital memiliki rekognisi dan aksesibilitas. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian mengenai penguatan keterlibatan warga negara melalui pemberdayaan komunitas

kewarganegaraan. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana komunitas kewarganegaraan diberdayakan sebagai wadah penguatan keterlibatan warga negara?. Penelitian ini bertujuan untuk mendalamai refleksi mengenai pemberdayaan komunitas kewarganegaraan sebagai wadah dalam menguatkan keterlibatan warga negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan latar alami untuk menyelidiki suatu objek berdasar gambaran yang holistik serta dibentuk dengan kata-kata sebagai laporan dari pandangan detail informan (Cresswell, 2014). Fenomenologi digunakan untuk menggambarkan makna berdasar pengalaman terkait suatu fenomena (Creswell, 2007). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggali secara mendalam mengenai pemberdayaan komunitas kewarganegaraan dalam menguatkan keterlibatan warga negara berupa *political voice* dan *civic activity*. Sementara itu, studi fenomenologi merefleksikan komunitas kewarganegaraan dalam menguatkan keterlibatan warga negara berupa *political voice* dan *civic activity*.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Komunitas Bareng Warga yang memanfaatkan change.org sebagai wadah untuk menguatkan keterlibatan warga negara untuk mencapai kebaikan bersama dengan metode petisi daring, dan Komunitas Nusa Bumi Lestari yang memanfaatkan kitabisa.com sebagai wadah untuk menguatkan keterlibatan warga negara untuk mencapai kebaikan bersama dengan metode penggalangan dana (*crowdfunding*). Komunitas Bareng Warga mengangkat isu mengenai kenaikan Pajak Pertambahan Nilai 12% (PPN 12%) mengingat isu tersebut bukan hanya terkait persoalan perekonomian dan perpajakan semata namun juga dinilai terkait dengan pemenuhan hak-hak dan keadilan bagi

warga negara. Sedangkan Komunitas Nusa Bumi Lestari mengangkat isu mengenai lingkungan dalam hal ini berupa pelestarian lingkungan, restorasi, dan memelihara lingkungan mengingat isu tersebut merupakan suatu hal yang penting terkait eksistensi sebuah negara dan erat kaitannya dengan hak dan kewajiban warga negara.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dimaksudkan untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan yang dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau terlibat dalam kelompok tertentu yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan bersifat terbuka (*open-ended*) dan umumnya tidak terstruktur (*unstructured*) (Cresswell, 2014). Sedangkan studi dokumentasi



dilakukan melalui penelaahan terhadap dokumen yang bersifat publik seperti koran, makalah, dan laporan kantor maupun dokumen yang bersifat privat seperti buku harian, diari, surat, maupun surat surel (Cresswell, 2014). Wawancara dilakukan kepada pegiat komunitas kewarganegaraan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan komunitas dalam menguatkan keterlibatan warga negara dengan pemanfaatan platform-platform

Gambar 1. *Word cloud* pemberdayaan

Sumber: diolah penulis
penguatan *civic engagement* berupa *civic activity* dan *political voice*

yang disesuaikan dengan eksistensi komunitas kewarganegaraan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen baik secara daring maupun tercetak terkait dengan penguatan keterlibatan warga negara oleh

Komunitas Bareng Warga dan Komunitas Nusa Bumi Lestari.

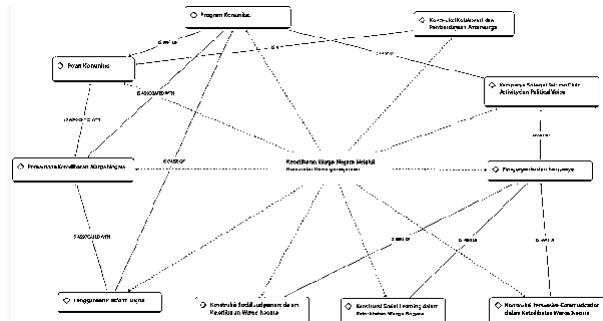
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Atlas.ti. Melalui penggunaan perangkat tersebut, dilakukan pengelolaan, pengekstrakan, pembandingan, pengeksplorasi, dan penyusunan kembali potongan-potongan yang bermakna dari sejumlah data yang besar dengan cara kreatif, fleksibel, namun tetap sistematis dalam menentukan unsur-unsur dalam menyusun bahan data primer dan sekunder kemudian melakukan penafsiran makna (Warsono, Astuti, & Ardiyansah, 2022). Pengolahan data dan penganalisisan data dengan Atlas.ti dilakukan melalui tahap penginputan sumber data berupa transkrip wawancara sebagai dokumen primer dan dokumen sekunder untuk kemudian *dicoding* berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan oleh peneliti, dilakukan analisis *word cloud* yang menggambarkan kata-kata yang sering muncul terkait dengan pembahasan penelitian, serta penggambarkan skema *network* yang menunjukkan jejaring kode. Kemudian dilakukan *axial coding* untuk memberikan makna mengenai interpretasi data-data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pengolahan data dengan menggunakan Atlas.ti, dihasilkan visualisasi *word cloud* yang menggambarkan kata-kata yang sering muncul melalui hasil olahan data terkait dengan pemberdayaan komunitas kewarganegaraan untuk penguatan *civic engagement* berupa *civic activity* dan *political voice*. Adapun visualisasi *word cloud* pemberdayaan komunitas kewarganegaraan untuk penguatan *civic engagement* berupa *civic activity* dan *political voice* ditunjukkan melalui gambar 1.

Sementara visualisasi skema *network* menggambarkan keterhubungan kode-kode hasil pengolahan data sehingga memberikan pemaknaan terhadap analisis terkait dengan pemberdayaan komunitas kewarganegaraan untuk penguatan *civic engagement* berupa

civic activity dan *political voice*. Visualisasi skema *network* pemberdayaan komunitas kewarganegaraan untuk penguatan *civic engagement* berupa *civic activity* dan *political voice* ditunjukkan melalui gambar 2.



Gambar 2 Skema *network* pemberdayaan komunitas kewarganegaraan untuk penguatan *civic engagement* berupa *civic activity* dan *political voice*

Sumber: diolah penulis

Komunitas Bareng Warga memandang keterlibatan warga negara merupakan supremasi sipil terkait kepekaan terhadap isu sosial terkait dengan upaya mengatasi keresahan-keresahan atau isu-isu di masyarakat. Keterlibatan tersebut penting untuk dilakukan dalam alam demokrasi sebagai saluran penyuaran aspirasi. Komunitas Bareng Warga memanfaatkan wadah petisi daring change.org sebagai media menyuarakan aspirasinya. Melakukan petisi secara daring merupakan salah satu bentuk keterlibatan warga negara berupa *political voice* sebagai kegiatan warga negara dalam mengekspresikan sudut pandang mereka mengenai isu-isu sosial yang signifikan (Pancer, 2015). Platform petisi daring merupakan wujud pembaharuan saran komunikasi dan informasi yang memudahkan individu dan kelompok untuk melakukan petisi (Simamora, 2017). Adanya platform petisi daring memberikan ruang untuk berpartisipasi bagi masyarakat dalam melakukan perubahan (Hamid, 2015) dimana masyarakat menjadi lebih terhubung dengan lembaga pembuat kebijakan sebagai bentuk permintaan kepada otoritas publik karena pada dasarnya kebijakan publik akan dirasakan dampaknya oleh masyarakat

(Lindner & Riehm, 2011). Pemberian petisi secara daring sebagaimana yang dilakukan oleh Komunitas Bareng Warga ini sebagai wujud dari keterlibatan warga negara dalam merespon suatu isu yang diharapkan dapat mempengaruhi bagi pelaksanaan kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah sebagai sarana penyaluran aspirasi warga negara.

Dalam praktiknya, Komunitas Bareng Warga merefleksikan wujud *political voice* melalui petisi daring sebagai bentuk advokasi terhadap suatu isu. Isu tersebut dianggap sebagai suatu kepentingan bersama yang dapat berdampak dalam jangka panjang bagi warga negara. Advokasi tersebut dilakukan dalam kerangka *awareness*, *activation* dan *convert* untuk menjadi suatu aksi yang lebih konkret. Pewujudkan tersebut juga dilakukan melalui *coverage* media massa yang jangkauannya lebih luas serta pemanfaatan media sosial yang secara interkatif dapat dijadikan wadah penyampaian gagasan. Aktivitas advokasi kebijakan untuk meningkatkan kesadaran melalui media, melakukan kampanye, mengorganisir diri, melakukan lobi dan mengadakan suatu *event* secara *intermediate* untuk menarik perhatian pembuat kebijakan (Simamora, 2017). Selain itu, penggunaan petisi daring sebagai bentuk aspirasi juga memiliki signifikansi dalam mengembangkan modal sosial sesama warga negara terutama dalam penyikapan suatu isu dan pencapaian kebaikan bersama melalui kolaborasi dan sebagai titik temu terhadap kepekaan yang sama. Petisi daring memberikan wadah untuk menciptakan tindakan kolektif dengan membangun kedekatan dan kesamaan nasib antar pengguna sebagai indikasi harapan baru untuk modal sosial di era digital (Mulyoto & Mulyadi, 2017). Petisi tersebut memberikan narasi persuasi untuk menguatkan keterlibatan warga negara dengan menekankan koneksi emosional dan penyajian data yang kontekstual sehingga warga negara tergugah untuk ikut terlibat sesuai dengan isu yang diusung. Kolaborasi dan penekanan terhadap aspek emosional warga negara dalam menyikapi suatu isu

turut memberikan penguatan bagi keterlibatan warga negara dalam konteks sebagai sarana *political voice* untuk mempengaruhi suatu kebijakan.

Dalam kacamata kewarganegaraan, tentunya aktivitas *political voice* sebagai bentuk keterlibatan warga negara merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari kompetensi kewarganegaraan sebagai sebuah idealita dari keberadaan warga negara. Selain terkait dengan *awareness* yang pastinya sudah didasari oleh suatu pengetahuan serta *disposition* sebagai watak berupa kecenderungan dalam menanggapi suatu isu, pelaksanaan petisi daring juga dapat mengembangkan kecakapan partisipatoris dari warga negara. Penggunaan petisi daring dapat mendorong kepekaan dan kekritisan warga negara sebagai bentuk keterampilan partisipatoris untuk menggalang suatu permasalahan dengan indikasi berpendapat, memantau, dan mempengaruhi kebijakan (Khairunisa, Juwandi, & Fitrayadi, 2023). Dari berbagai pengalaman praktis, adanya petisi daring ini dapat mempengaruhi kebijakan yang ditunjukkan dengan penyikapan pemerintah terhadap aksi petisi daring bahkan sampai pada pembatalan suatu kebijakan. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa petisi daring dapat mengeskalasi aspirasi warga negara untuk mempengaruhi kebijakan dan sebagai wadah warga negara berkomunikasi secara publik dengan pemerintah. Hal inilah yang menunjukkan bahwa keterlibatan warga negara merupakan hal yang urgen untuk dilakukan dalam pewujudan demokrasi secara substansial dan prosedural. Berkaca dari kegiatan Bareng Warga, keberhasilan petisi tidak hanya dipandang dari dibatalkannya sebuah kebijakan atau tidak, namun lebih dari itu, petisi sebagai wujud supremasi masyarakat sipil sebagai saluran penyampaian aspirasi. Bareng Warga dengan penuh kesadaran dan pengharapan dapat menjadi wadah *political voice* terkait keterlibatan warga negara.

Komunitas Bareng Warga memandang komunitas memiliki urgensi dalam peran untuk menyebarkan gagasan,

wadah kolaborasi dengan *stakeholder* lain, serta sebagai wujud memfungsikan pengawasan terhadap pelaksanaan pemerintahan. Program tersebut dimaksudkan sebagai suatu advokasi terhadap isu bersama dan dilaksanakan secara *pro bono* dan bersifat inklusif. Advokasi tersebut setidaknya mampu mengakumulasikan sumber daya yang ada dengan bentuk strategi untuk mengubah kebijakan, mengikat publik, mengikat pemerintah, kampanye informasi, dan monitoring kebijakan (Syofii & Alfirdaus, 2020). Wujud tersebut sejalan dengan kondisi aktual dan peran *civil society* sebagai pengawas terhadap negara, mediator dalam partisipasi masyarakat, dan sebagai bentuk pendidikan kewarganegaraan (Hadi, 2010). Advokasi yang dilakukan oleh pranata *civil society* tentunya selain sebagai pewujudan gerakan sipil, juga berkenaan dengan bagaimana pemanfaatan jeiring bermasyarakat serta upaya edukasi masyarakat. Tujuannya ialah terciptanya masyarakat yang berdaya dan peka untuk terlibat aktif dalam pencapaian kebaikan bersama.

Komunitas Nusa Bumi Lestari memandang bahwasanya warga negara harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan keterlibatan secara aktif diperlukan dalam menjaga lingkungan. Keterlibatan warga negara yang diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan sesungguhnya merupakan salah satu bentuk bagaimana warga negara secara cerdas dan baik berpengetahuan, berwatak, dan berpartisipasi. Isu lingkungan merupakan salah satu isu kewarganegaraan yang harus disikapi dengan baik karena pada dasarnya isu lingkungan juga terkait dengan kebaikan bersama. Dalam terminologi lain, dikenal dengan istilah kewarganegaraan ekologis. Kewarganegaraan ekologis pada dasarnya aktifitas warga negara tidak hanya bersifat politikal belaka namun juga terkait aspek lain dalam kehidupan bernegara. Pengembangan kewarganegaraan tidak hanya berkuat pada persoalan komunitas manusia, namun terkait identitas ekologis dalam

fungsi dan praktik ekologis berupa moral untuk mencapai kebaikan bersama (Curtin, 2002). Melalui kewarganegaraan ekologis, dilakukan suatu gerakan untuk mengubah perilaku masyarakat agar sadar lingkungan (Halimah & Nurul, 2020). Kewarganegaraan ekologis juga memfokuskan pada aspek hak dan kewajiban warga negara terhadap lingkungan serta berimplikasi terhadap upaya pelestarian lingkungan untuk menciptakan ketahanan lingkungan (Sari, Samsuri, & Wahidin, 2020). Kewarganegaraan ekologis yang didorong melalui Komunitas Nusa Bumi Lestari dengan memantik keterlibatan warga negara melalui kampanye dan edukasi program-program peduli lingkungan serta mengajak warga untuk terjun langsung dalam memelihara lingkungan dan menjaga kelestariannya.

Pada dasarnya, program edukasi Komunitas Nusa Bumi Lestari dalam mewujudkan kewarganegaraan ekologis sejalan dengan implementasi fungsi pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Warga diberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan, ditumbuhkan kesadarnya untuk menjaga lingkungan, dan diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan. Dalam konteks tersebut telah dilaksanakan keterlibatan warga negara melalui pendidikan lingkungan yang berbasis pada kegiatan masyarakat dengan tujuan untuk menimbulkan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem (Nurdiansyah & Komalasari, 2023). Strategi lainnya terkait upaya edukasi tersebut melalui *ecoliteracy* sebagai upaya keterlibatan nyata secara aktif dan menghayati dalam bentuk perilaku (Mariyani, 2017).

Keterlibatan warga negara yang dikuatkan oleh Komunitas Nusa Bumi Lestari dengan memoptimalkan *civic activity* berupa penggalangan dana atau *crowdfunding*. Penggalangan dana ini terkait dengan penghimpunan dana untuk

tujuan *charity* (Pancer, 2015). Penggalangan dana *crowdfunding* berbeda dengan penggalangan dana secara tradisional atau *charity fundraising* karena menggunakan platform berbasis web yang didasarkan pada kegiatan menarik perhatian orang terkait suatu proyek dimana interaksi kolaboratif terjadi antar pengagas proyek dan penyandang dana (Charbit & Desmoulins, 2017). *Crowdfunding* menjadi salah satu tren baru sebagai salah satu teknik untuk menggalang dana secara daring dimana teknologi *crowdfunding* diciptakan dengan dasar gotong royong dan nilai simpati manusia terhadap sesamanya (Sunjaya, Pratiwi SW, & Alfiani, 2022). Keterlibatan warga negara melalui *crowdfunding* ini memberikan penekanan pada aspek afeksi dan keterampilan menggunakan media digital sebagai sarana aktivitas warga negara. Hal tersebut yang dioptimalkan oleh Komunitas Nusa Bumi Lestari dengan memantik keterlibatan warga negara melalui isu sebagai isu bersama karena pelestarian lingkungan tidak dapat dilepaskan dari eksistensi warga negara dalam menjaga kehidupan bernegaranya.

Dalam konteks kewargaan, penggalangan dana ini dapat dimaknai sebagai *civic crowdfunding* atau penggalangan dana secara sipil. *Civic crowdfunding* merujuk pada tindakan-tindakan warga negara untuk mencapai tujuan bersama yang menggambarkan pembiayaan proyek-proyek yang didedikasikan untuk tujuan kewarganegaraan, diprakarsai oleh inisiatif-inisiatif kewarganegaraan, didukung oleh individu dan organisasi dengan tujuan kemasyarakatan, dan dimediasi melalui platform daring yang mendedikasikan diri untuk tujuan-tujuan kemasyarakatan dan para pemangku kepentingan (Wenzlaff, 2020). *Civic crowdfunding* juga menunjukkan keterlibatan warga negara serta identitas warga negara yang terkait dengan altruisme komunitas, imbalan individu, dan ikatan warga negara (Baccarne, Evens, & De Marez, 2020). *Civic crowdfunding* memberikan cara warga

negara untuk terlibat dan memberikan dampak positif bagi komunitasnya (Stiver, Barroca, Minocha, Richards, & Roberts, 2015). Konteks yang dilakukan oleh Komunitas Nusa Bumi Lestari *civic crowdfunding* yang dilakukan sejalan dengan pengembangan kewarganegaraan ekologis agar warga negara peduli terhadap lingkungan dalam wujud keterlibatan warga negara sebagai *civic activity*. Hal ini tentunya akan memberikan eskalasi bagi pelestarian lingkungan melalui tindakan kolektif untuk mencapai kebaikan bersama. Pada dasarnya, menjaga lingkungan merupakan kebutuhan bersama terkait dengan eksistensi keberadaan negara. Di sisi lain, adanya pemberdayaan masyarakat dalam keterlibatannya turut mendukung bagaimana komunitas ini dapat berperan sebagai wadah pelaksanaan keterlibatan warga negara.

Aktivitas Komunitas Bareng Warga sebagai wadah keterlibatan warga negara berupa *political voice* dan Komunitas Nusa Bumi Lestari sebagai wadah keterlibatan warga negara berupa *civic activity* melalui kampanye kewarganegaraan untuk menguatkan keterlibatan warga negara mengimplementasikan *agenda setting* sebagai strategi untuk mempengaruhi perhatian publik terhadap isu yang diangkat dan disesuaikan dengan karakteristik komunitas. Penentuan isu tersebut memberikan atensi dari publik terkait urgensi untuk terlibat dalam kampanye yang dilakukan. Dalam *agenda setting*, media sebagai saluran informasi memberi pengaruh kuat terhadap persepsi masyarakat dengan penekanan terhadap suatu peristiwa yang menjadi fokus perhatian publik (Efendi, Taufiqurrohman, Supriadi, & Kuswananda, 2023), mengarahkan apa yang harus dipikirkan oleh publik melalui penonjolan isu (*priming*) dan pembingkaian pesan (*framing*) (Ritonga, 2018), serta menentukan porsi atensi pada suatu isu atau peristiwa dan menyematkannya dalam benak publik (Nasionalita, 2015). Contoh apa yang dilakukan oleh Komunitas Bareng Warga ialah dengan memanfaatkan media

sosial seperti X (Twitter) dan Instagram dan media elektronik seperti televisi dan media berita daring untuk menggelembungkan isu yang menjadi *concern* mereka dan memantik keterlibatan warga negara. Sedangkan Komunitas Nusa Bumi Lestari memanfaatkan media sosial Instagram untuk menyebarluaskan gagasan dan kegiatan serta memantik keterlibatan warga negara.

Secara praksis, dapat dikatakan bahwa *agenda setting* yang dilakukan oleh komunitas-komunitas tersebut dengan identifikasi isu strategis sebagai isu utama seperti isu kenaikan PPN 12% yang disuarakan oleh Komunitas Bareng Warga dan isu pelestarian lingkungan yang digemakan oleh Komunitas Nusa Bumi Lestari. Kemudian isu tersebut dilakukan melalui komunikasi yang konsisten melalui pengulangan pesan untuk mempengaruhi persepsi dan pengikatan emosional dengan khalayak. *Priming* dan *framing* isu dilakukan oleh komunitas-komunitas tersebut untuk memantik keterlibatan warga negara lewat narasi-narasi menggugah dengan menekankan pada pertimbangan sosial dan pembelajaran sosial melalui cara persuasif. Komunitas-komunitas tersebut juga melakukan koalisi dengan dukungan kelompok dan mobilisasi massa untuk menggaungkan isu yang mereka angkat sehingga warga negara menjadi lebih teryakini untuk ikut terlibat. Pada akhirnya, *agenda setting* yang dilakukan oleh Komunitas Bareng Warga dan Komunitas Nusa Bumi Lestari dikonversikan menjadi keterlibatan warga negara sebagai bentuk kesadaran dan partisipasi dalam isu bersama untuk mencapai kebaikan bersama.

Penguatan keterlibatan warga negara melalui kampanye yang dilakukan oleh Komunitas Bareng Warga dan Komunitas Nusa Bumi Lestari pada hakikatnya juga merupakan implementasi dari aksi kolektif terkait penciptaan insentif dan solidaritas untuk bertindak bersama. Aksi kolektif menekankan pada kontribusi individu dalam upaya kolektif untuk mencapai kebaikan bersama (Bennett & Segerberg, 2012). Aksi

kolektif sebagai pengategorian individu pada sebuah kelompok dimana kemudian aksi dilakukan secara terencana, sistematik, dan berorientasi pada tujuan (Shadiqi, 2021). Aksi kolektif erat dengan kesadaran kolektif dan mobilisasi kolektif dengan mengorganisir, berkomunikasi, dan mendapatkan informasi melalui media (Hasna, 2022). Setiap aksi kolektif melibatkan organisasi dan menggalang proses partisipasi (Anam, 2022). Di sisi lain, tindakan kolektif menjadi sebuah gerakan sosial melalui isu yang diangkat (*framing process*), jaringan sosial (*structure mobilization*), dan kepentingan politik (*political opportunities*) (Agraprana, Prameswari, Dandi, Romadhon, & Sari, 2022). Aktivisme yang dilakukan Komunitas Bareng Warga dan Komunitas Nusa Bumi Lestari menegaskan bahwa aksi kolektif dimulai dari memantik kesadaran individu untuk terlibat melalui suatu isu yang kemudian dianggap sebagai isu bersama sehingga terlibat dalam kegiatan secara kolektif yang diorganisir dalam sebuah wadah dengan misi yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Jejaring dilakukan dengan memanfaatkan media sosial dan kolaborasi dengan pihak lain. Adapun kepentingan politik yang dilakukan ialah bukan dalam konteks politikal praktis namun kepentingan sebagai kelompok penekan dan agregasi kepentingan.

Komunitas Bareng Warga dan Komunitas Nusa Bumi Lestari memandang bahwa adanya pemanfaatan media sebagai wadah keterlibatan warga negara sejalan dengan optimasi media digital untuk pelaksanaan keterlibatan warga negara. Alat partisipatif digital sebagai wadah untuk meningkatkan aliran informasi dari masyarakat ke pemerintah dimana kemudian ekosistem alat digital harus memfasilitasi interaksi timbal balik antara warga negara dan pemerintah untuk partisipasi demokratis (Shin, et al., 2024). Penggunaan media digital tersebut juga dapat secara ekspresif menampilkan gaya aktualisasi kewarganegaraan melalui berbagi konten (Mulyono, Affandi, Suryadi,

& Darmawan, 2023) serta penyorotan terhadap pentingnya pertukaran informasi dan penguatan jaringan sosial (Tarsidi, Suryadi, Budimansyah, & Rahmat, 2023). Di sisi lain, keterlibatan warga melalui platform digital merupakan komponen aksi sipil berupa tindakan yang diambil berdasarkan sikap kewarganegaraan yang mengacu pada kesadaran dan komitmen sebagai warga negara (Anggraeni, et al., 2024). Peluang menguatkan keterlibatan warga negara melalui media digital ini sejalan dengan bagaimana demokrasi dilakukan secara kontekstual dengan mengedepankan isu bersama terkait pencapaian kebaikan bersama. Di sisi lain, atribusi kewarganegaraan turut serta dikembangkan karena pada hakekatnya keterlibatan warga negara menyiratkan bagaimana karakteristik warga negara yang baik dan cerdas dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunitas Bareng Warga dan Komunitas Nusa Bumi Lestari merefleksikan bahwa kegiatan kampanye yang dilakukan dapat menjadi pemantik bagi keterlibatan warga negara. Isu yang digunakan dalam kampanyenya bersifat faktual, aktual, dan kontekstual. Pemantik tersebut melalui penggunaan media yang secara populis dapat digunakan mendiseminasi gagasan yang mereka gaungkan serta aksesibilitas media dalam menguatkan dan membingkai isu yang disampaikan sebagai bahan pertimbangan bagi khalayak, dalam hal ini warga negara, untuk ikut terlibat. Terlebih dengan platform change.org yang digunakan oleh Komunitas Bareng Warga dan platform kitabisa.com yang digunakan oleh Komunitas Nusa Bumi Lestari memudahkan warga negara untuk terlibat dalam isu yang dikampanyekan.

Lebih lanjut, mereka juga menggunakan media sosial seperti Instagram dan X (Twitter) sebagai sarana bertukar pesan. Apalagi bagi Komunitas Bareng Warga, isu yang diangkat juga menggunakan *media coverage* dengan pemberitaan media elektronik dan media berita daring yang luas untuk menjangkau

warga negara lainnya. Sementara Komunitas Nusa Bumi Lestari turut memanfaatkan media website sebagai wadah penyampaian informasi.

Namun demikian, terdapat tantangan yang dihadapi oleh komunitas-komunitas tersebut dalam menguatkan keterlibatan warga negara. Bagi Komunitas Bareng Warga, tantangan tersebut ialah adanya polarisasi isu antara yang pro dan kontra sehingga tidak jarang menyebabkan hambatan dalam penyebarluasan gagasan serta pendorongan untuk keterlibatan warga negara. Sementara Komunitas Nusa Bumi Lestari memandang tantangan yang dihadapi ialah isu lingkungan secara *concern* warga negara masih dibawah isu kemanusiaan dan sosial terutama menyoal dorongan untuk terlibat dalam penggalangan dana. Walaupun mendapat tantangan yang demikian, komunitas-komunitas tersebut tetap berpegang teguh pada visi dan nilai yang diusung sebagai upaya menguatkan keterlibatan warga negara terutama untuk mencapai kebaikan bersama.

Komunitas dengan memanfaatkan kitabisa.com dan change.org sebagai sarana penguatan keterlibatan warga negara menurut para partisipan dapat dimaknai sebagai sarana membangun kemudahan dan perluasan keterlibatan yang tidak hanya bersifat aktifitas fisik semata namun juga memanfaatkan jejaring melalui media digital dan media sosial. Keterlibatan tersebut terkait kemampuan untuk membantu sesama dan juga sarana menyalurkan aspirasi untuk mempengaruhi kebijakan. Kedua platform ini digunakan karena rekognisi masyarakat terkait aksesibilitas penggunaan dan kepercayaan terhadap penggunaan platform sebagai sarana implementasi keterlibatan warga negara. Dalam menggunakan platform ini, para komunitas menggunakan kampanye untuk mendukung kegiatan yang mereka jalankan. Hal menarik dari platform ini adalah penggunaan kata yang mencerminkan bagaimana semangat platform ini digunakan sebagai sarana

keterlibatan warga negara. Change.org misalnya menggunakan istilah *victory* atau kemenangan untuk menggambarkan perubahan yang berhasil dilakukan lewat petisi daring. Sedangkan kitabisa.com menggunakan istilah orang baik untuk para donatur. Secara tersirat, pemilihan istilah tersebut menunjukkan bagaimana pemaknaan platform ini digunakan terkait dengan kepentingan dan kebaikan bersama. Disamping itu, kedua platform ini juga mengandalkan narasi sebagai *story telling* yang bertujuan untuk mempersuasi dan menekankan pertimbangan sosial agar warga negara mau terlibat dalam penyikapan suatu isu terkait dengan kepentingan bersama.

SIMPULAN

Pemberdayaan komunitas kewarganegaraan untuk penguatan *civic engagement* berupa *civic activity* dan *political voice* sebagai refleksi dari supremasi sipil dan realisasi aksi nyata warga negara secara sukarela (*volunteerism*). Pada praktiknya, komunitas kewarganegaraan berperan sebagai *civil society* yang turut menjaga pelaksanaan demokrasi baik secara substansial maupun prosedural. Komunitas juga berperan untuk melakukan agregasi kepentingan terkait isu yang diangkat. Komunitas Bareng Warga mendorong keterlibatan warga negara berupa *political voice* dengan memanfaatkan platform petisi daring change.org, sementara Komunitas Nusa Bumi Lestari mendorong keterlibatan warga negara berupa *civic activity* dengan melakukan penggalangan dana (*crowdfunding*) melalui kitabisa.com. Pemanfaatan platform-platform tersebut dikarenakan rekognisi dan aksesibilitas dalam memantik dan menjangkau warga negara untuk terlibat. Komunitas kewarganegaraan juga merefleksikan modal sosial melalui jaringan sosial, norma, dan kepercayaan untuk menguatkan keterlibatan warga negara. Pada praktiknya, komunitas kewarganegaraan melakukan kolaborasi antarwarga dan pemberdayaan warga negara

untuk mencapai kebaikan bersama sesuai dengan visi komunitas.

Pemberdayaan komunitas kewarganegaraan melalui kolaborasi dan pemberdayaan warga negara turut serta menguatkan peran masyarakat sipil dalam keberlangsungan demokrasi terkait dengan tindakan kolektif warga negara. Hal tersebut berimplikasi bahwa walaupun keterlibatan warga negara dilakukan melalui platform digital, namun keterlibatan yang lebih mendalam dan bermakna dengan memanfaatkan jejaring sosial diperlukan guna menghindari *slacktivism* (aktivisme digital yang dianggap malas) sehingga aksi nyata harus diperlukan dalam kehidupan demokrasi.

Saran yang dapat disampaikan bagi komunitas kewarganegaraan, diharapkan dapat terus melakukan suatu kegiatan dalam penguatan keterlibatan warga negara dengan selalu menekankan pada pembentukan komitmen dan dedikasi untuk mencapai kebaikan bersama. Jejaring dan kolaborasi dengan berbagai pihak juga perlu terus dilakukan sebagai wujud pemberdayaan warga negara dengan memberikan dampak kognitif, afektif, konatif, dan partisipatoris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. P., & Goggin, J. (2005). What Do We Mean By “Civic Engagement”? *Journal of Transformative Education*, 3(3), 236-253. doi:<https://doi.org/10.1177/15413446052767>
- Agraprana, H. M., Prameswari, K., Dandi, M., Romadhon, M. M., & Sari, P. (2022). Tindakan Kolektif Jaringan Rakyat Miskin Kota Pada Isu Legalitas Tanah Bersengketa Di Kampung Susun Akuarium. *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy*, 2(1), 33-42. doi:<https://doi.org/10.61183/polikrasi.v2i1.36>
- Anam, K. (2022). Media Sosial dan Modal Sosial: Membangun Aksi Kolektif di Tengah Pandemi Covid 19. *Dialektika Komunika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, 10(2), 140-153. doi:10.33592/dk.v10i2.3273
- Anggraeni, L., Wahyudin, D., Azis, A., Baeihaqi, Putra, T. F., & Wadu, L. B. (2024). Citizens in Hyperconnection: How to Civic Engagement Building through Character Education on Digital Platforms? *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 82-89. doi:<https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10225>
- Baccarne, B., Evens, T., & De Marez, L. (2020). Understanding Civic Crowdfunding as a Mechanism for Leveraging Civic Engagement and Urban Innovation, 10(5), 51-66. doi:<http://doi.org/10.22215/timreview/1356>
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The Logic of Connective Action. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739-768. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>
- Charbit, C., & Desmoulin, G. (2017). *Civic Crowdfunding: A collective option for local public good?* Paris: OECD.
- Cresswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications.
- Curtin, D. (2002). Ecological Citizenship. In E. F. Isin, & B. Turner (Eds.), *Handbook of Citizenship Studies* (pp. 293-304). London: SAGE.
- Efendi, E., Taufiqurrohman, A., Supriadi, T., & Kuswananda, E. (2023). Teori Agenda Setting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1715-1718. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6050>
- Fahlevi, R., Jannah, F., & Huda, N. (2023). Keterlibatan Warga Negara dalam Forum Kewarganegaraan Lingkungan (FKL) di Kota Banjarmasin. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1), 69-77.

- doi:<https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.24475>
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) dalam Penguanan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 31-37. doi:<https://doi.org/10.24114/jipiis.v1i1.8354.g9056>
- Hadi, O. H. (2010). Peran Masyarakat Sipil Dalam Proses Demokratisasi. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 117-129. doi:<https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.674>
- Halimah, L., & Nurul, S. (2020). Refleksi terhadap kewarganegaraan ekologis dan tanggung jawab warga negara melalui program ecovillage. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 142-152. doi:[10.21831/jc.v17i2.28465xx](https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.28465xx)
- Hamid, U. (2015). *Dinamo (Digital Nation Movement)*. Jakarta: Bentang.
- Hasna, S. (2022). Tindakan Kolektif Masyarakat Jaringan di Indonesia: Aktivisme Sosial Media Pada Aksi #GejayanMemanggil. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 25-34. doi:<https://doi.org/10.14710/interaksi.11.1.25-34>
- Kalidjernih, F. K. (2009). *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Khairunisa, N., Juwandi, R., & Fitrayadi, D. S. (2023). Petisi Online dan Keterampilan Partisipatoris Warga Negara. *Journal of Civic Education*, 6(2), 59-67. doi:[10.24036/jce.v6i2.929](https://doi.org/10.24036/jce.v6i2.929)
- Kim, Y.-I., Jang, S. J., & Johnson, B. (2016). Tying Knots With Communities: Youth Involvement in Scouting and Civic Engagement in Adulthood. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 45(6), 1113-1129. doi:<https://doi.org/10.1177/089976401663489>
- Lindner, R., & Riehm, U. (2011). Broadening Participation Through E-Petitions? An Empirical Study of Petitions to the German Parliament. *Policy & Internet*, 3(1), 1-23. doi:[10.2202/1944-2866.1083](https://doi.org/10.2202/1944-2866.1083)
- Mariyani. (2017). Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (pp. 10-17). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Mulyono, B., Affandi, I., Suryadi, K., & Darmawan, C. (2023). Online civic engagement through social media: An analysis of Twitter's big data. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 12-26. doi:[10.21831/cp.v42i1.54201](https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.54201)
- Mulyoto, G. P., & Mulyadi, G. P. (2017). Petisi Online sebagai Modal Sosial (Studi Fenemologi situs www.change.org pada tahun 2015). *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 1-13. doi:[10.24269/v2.n2.2017.1-13](https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.1-13)
- Muqorobin, M. K., Yasnita, & Abdillah, F. (2024). Civic Engagement Komunitas Pemuda dalam Upaya Penguanan Civil Society. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(11), 393-398. doi:<https://doi.org/10.56393/decive.v4i11.2574>
- Nasionalita, K. (2015). Relevansi Teori Agenda Setting dalam Dunia Tanpa Batas. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5(2), 156-164. doi:<http://dx.doi.org/10.30659/jikm.5.2.156-164>
- Nurdiansyah, E., & Komalasari, K. (2023). Membentuk Kewarganegaraan Ekologis melalui Pendidikan Lingkungan berbasis Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 24(01), 28-41. doi:[10.21009/plpb.v%vi%o.31844](https://doi.org/10.21009/plpb.v%vi%o.31844)
- Pancer, S. M. (2015). *The Psychology of Citizenship and Civic Engagement*. New York: Oxford University Press.
- Purce, T. L. (2014). The Habit of Civic Engagement. In J. N. Reich (Ed.),

- Civic Engagement, Civic Development, and Higher Education: New Perspectives on Transformational Learning* (pp. 13-17). Washington DC: Bringing Theory to Practice.
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *Simbolika*, 4(1), 32-41. doi:10.31289/simbolika.v4i1.1460
- Sari, S. C., Samsuri, & Wahidin, D. (2020). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis Untuk Mewujudkan Ketahanan Lingkungan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 87-107. doi:<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.53816>
- Setiawan, A. A., Triyanto, & Muchtarom, M. (2021). Using a Social Media Facebook to Develop Civic Engagement in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(2), 220-227. doi:<https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0052>
- Shadiqi, M. A. (2021). Aksi Kolektif. In W. Yustisia, M. A. Hakim, & R. Ardi (Eds.), *Psikologi Politik* (pp. 395-437). Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Shin, B., Floch, J., Rask, M., Bæck, P., Edgar, C., Berditchevskaia, A., . . . Branlat, M. (2024). A systematic analysis of digital tools for citizen participation. *Government Information Quarterly*, 41(3), 1-18. doi:<https://doi.org/10.1016/j.giq.2024.101954>
- Simamora, R. (2017). Petisi Online sebagai Alat Advokasi Kebijakan: Studi Kasus Change.Org Indonesia Periode 2015-2016. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(1), 57-67. doi:10.7454/jki.v6i1.8617
- Stiver, A., Barroca, L., Minocha, S., Richards, M., & Roberts, D. (2015). Civic crowdfunding research: Challenges, opportunities, and future agenda. *New Media & Society*, 17(2), 249-271. doi:10.1177/1461444814558914
- Sunjaya, Pratiwi SW, M., & Alfiani, D. (2022). Difusi Inovasi Platform Kitabisa.Com Sebagai Media Baru Untuk Penggalangan Dana Secara Daring (Crowdfunding). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 201-207. doi:<https://doi.org/10.5281/zenodo.7486231>
- Syofii, M., & Alfirdaus, L. (2020). Koalisi Masyarakat Sipil dalam Advokasi Kebijakan Relokasi Warga Tambakrejo Kota Semarang. *Jurnal Politik Profetik*, 8(1), 112-135. doi:<https://doi.org/10.24252/profetik.v8i1a5>
- Tarsidi, D. Z., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat. (2023). Social media usage and civic engagement among Indonesian digital natives: An analysis. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 257-269. doi:<https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.60812>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Bandut, S. (2020). Keterlibatan Warga Negara di Desa Sompang Kolang dalam Pembangunan Berkelanjutan Bidang Ekonomi dengan Memproduksi Gula Aren. *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), 23-33. doi:<https://doi.org/10.22219/jch.v5i1.11476>
- Warsono, H., Astuti, R. S., & Ardiyansah. (2022). *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan ATLAS.ti*. Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik FISIP-UNDIP.
- Wenzlaff, K. (2020). Civic Crowdfunding: Four Perspectives on the Definition of Civic Crowdfunding. In R. Shneor, L. Zhao, & B.-T. Flåten (Eds.), *Advances in Crowdfunding* (pp. 441-472). Cham: Palgrave Macmillan.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPS UPI.

